



## JURNAL MANAJEMEN

Open access available at <http://ejournal.lmiimedan.net>



### PENGARUH RASIO LEVERAGE, RASIO PROFITABILITAS, RASIO AKTIVITAS, RASIO LIKUIDITAS, DAN SALES GROWTH TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013-2016

**Duma Rahel Situmorang**

Fakultas Ekonomi Universitas Methodist Indonesia

#### Info Artikel

##### Sejarah Artikel:

Diterima Maret 2018

Disetujui April 2018

Dipublikasikan Juni 2018

##### Keywords:

Leverage Ratio;

Profitability Ratio;

Activity Ratio; Liquidity

Ratio; Sales Growth;

Financial Distress

#### Abstrak

*The purpose of the study is to determine the effect of leverage ratio, profitability ratio, activity ratio, liquidity ratio, and sales growth on financial distress of manufactured companies listed on the Indonesia Stock Exchange. This research is a causal associative research type with the study population is manufactured companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2013 - 2016, amounting to 165 companies. The sample selection is done by purposive sampling in order to obtain 15 companies that become research samples. The type of data used is secondary data with data collection using documentation and literature study methods. The data analysis technique used is multiple linear regression analysis. The result of this study shows that partially, liquidity ratio, profitability ratio, leverage ratio and activity ratio has had significant influence on financial distress. Meanwhile, sales growth not significant influence on financial distress. While simultaneously, all of independent variable had significant influence on financial distress on manufactured companies listed on the Indonesia Stock Exchange.*

#### PENDAHULUAN

Perusahaan harus mampu mengontrol kenaikan atau penurunan finansial maupun non finansial yang potensial untuk meningkatkan nilai perusahaan untuk kemajuan perusahaan jangka panjang (Simanjuntak, 2016). Perusahaan yang baik harus mampu mengontrol potensi finansial maupun potensi non finansial guna meningkatkan nilai perusahaan untuk eksistensi perusahaan dalam jangka Panjang (Simanjuntak, 2017). Agar perusahaan dapat melangsungkan kegiatan atau

aktivitas operasinya, maka harus dalam keadaan menguntungkan/*profitable*. Tanpa memperoleh keuntungan maka akan sulit bagi perusahaan untuk mencari atau menarik modal dari luar (Simanjuntak, 2015).

Suatu perusahaan dapat dikategorikan sedang mengalami *financial distress* jika perusahaan tersebut memiliki kinerja yang menunjukkan laba operasi negatif, laba bersih negatif, nilai buku ekuitas negatif, dan perusahaan melakukan merger (Brahmana, 2007). Fenomena lain dari *financial distress* adalah

banyaknya perusahaan yang cenderung mengalami kesulitan likuiditas, yang ditunjukkan dengan semakin turunnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kepada kreditor (Hanifah, 2013).

Kondisi Indonesia saat ini sangat rawan terjadinya kesulitan keuangan (*financial distress*) terutama pada beberapa perusahaan nasional. Hal ini merupakan akibat dari perang dagang (*trade war*) antara AS-China, yang menyebabkan negara berkembang seperti Indonesia mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi. Selain itu juga berdampak pada terpuruknya nilai mata uang rupiah yang hingga saat ini menjadi Rp 14.193/USD.

Pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur mengalami penurunan yakni banyaknya laba negatif tahun berjalan tersebut sehingga tentu saja itu bukan hal yang baik. Jika perusahaan tetap membiarkan dan tidak mengantisipasi hal tersebut maka akan timbul kemungkinan perusahaan akan salah dalam mengambil keputusan sehingga dapat menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan. Tidak hanya itu, perusahaan yang tidak melakukan upaya perbaikan secara sigap dengan kondisi persaingan bisnis yang semakin ketat akan menjadikan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Maka dari itu perusahaan harus sejak awal melakukan berbagai analisis terutama analisis potensi kebangkrutan perusahaan. Analisis ini sangat bermanfaat bagi perusahaan untuk melakukan antisipasi yang diperlukan.

*Financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan ataupun likuidasi (Platt and Platt, 2006). *Financial distress*

adalah kegagalan pada perusahaan yang berisiko terhadap operasi di dalam dan di luar suatu perusahaan. Kesulitan keuangan terjadi atas serangkaian kesalahan, pengambilan keputusan yang kurang tepat dan kelemahan-kelemahan yang saling berhubungan yang secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap manajemen serta kurangnya upaya pengawasan kondisi keuangan perusahaan, sehingga dalam penggunaannya kurang sesuai dengan apa yang dibutuhkan. *Financial distress* itu bisa berarti mulai dari kesulitan likuidasi (jangka pendek), yang merupakan *financial distress* yang paling ringan sampai ke pernyataan kebangkrutan yang merupakan *financial distress* yang paling berat (Brahmana, 2007). Adapun kesulitan keuangan jangka pendek yang biasanya bersifat sementara dan mungkin tidak begitu parah, jika tidak ditangani dengan cepat akibatnya dapat berkembang menjadi kesulitan yang besar dan perusahaan bisa dilikuidasi.

Menurut Brahmana (2007), *financial distress* terjadi karena perusahaan tidak mampu mengelola dan menjaga kestabilan kinerja keuangan perusahaannya yang berawal dari turunnya penjualan yang memungkinkan perusahaan mengalami kerugian operasional dan kerugian bersih untuk tahun berjalan. Apabila hal tersebut terus terjadi secara berkelanjutan, maka tidak menutupi kemungkinan bahwa suatu saat total kewajiban perusahaan akan melebihi total aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Kondisi tersebut menyatakan suatu perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) yang pada akhirnya apabila perusahaan tidak mampu keluar dari kondisi tersebut, maka perusahaan akan

mengalami kebangkrutan. Oleh karena itu diperlukan berbagai cara untuk mencegah suatu perusahaan agar tidak terjebak pada kondisi *financial distress*, salah satunya adalah melakukan prediksi *financial distress* di suatu perusahaan. Dengan mengetahui kondisi *financial distress* diharapkan perusahaan dapat melakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan sedini mungkin.

Kesulitan keuangan atau *financial distress* merupakan sistem peringatan dini (*early warning*) untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan. Kesalahan dalam memprediksi ataupun salah mengambil keputusan terhadap kelangsungan operasi suatu perusahaan di masa yang akan datang dapat berakibat fatal, yaitu kehilangan pendapatan atau investasi yang telah ditanamkan suatu perusahaan (Mas'ud dan Srengga, 2012). Kondisi keuangan perusahaan perlu dianalisis agar tidak sampai terjadi kepailitan, analisis ini tidak hanya penting bagi perusahaan tetapi juga bagi pemegang saham, investor, bank (sebagai pemberi kredit), pemerintah, karyawan, masyarakat, dan manajemen.

## LANDASAN TEORI

### Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) menjelaskan mengenai hubungan yang terjadi antara *principal* dan *agent* di mana pemilik dan pemegang saham perusahaan sebagai *principal*, sedangkan pihak manajemen sebagai *agent* (Elyanto, 2013). Menurut Jansen dan Meckling (1976) teori keagenan merupakan suatu hubungan kontraktual yang terjadi antara *principal* yang menggunakan *agent* untuk melaksanakan jasa sesuai kepentingan *principal* dalam

hal terjadi pemisahan kepemilikan dan kontrol perusahaan. *Agent* ditunjuk oleh *principal* untuk mengelola perusahaan di mana di dalamnya juga terkandung pendelegasian wewenang dari *principal* terhadap *agent* dalam pengambilan keputusan perusahaan atas nama pemilik. Dengan demikian, *agent* akan mempunyai informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan *principal*. Ketimpangan informasi ini lebih sering disebut sebagai asimetri informasi.

Dalam laporan keuangan juga terlihat seberapa besar penjualan yang berhasil dilakukan oleh perusahaan, di mana bisa dibandingkan dengan target yang telah ditetapkan. Apabila target penjualan telah tercapai, maka laba yang dicetak oleh perusahaan juga akan meningkat. Hal tersebut mengindikasikan bahwa manajer berhasil dalam mengelola perusahaan dan menjalankan perannya sebagai *agent*. Atas keberhasilannya tersebut, maka dapat menarik perhatian *principal* maupun investor baru untuk melakukan investasi di perusahaan tersebut. Kenaikan investasi dan laba perusahaan akan menjauhkan perusahaan dari ancaman kesulitan keuangan atau *financial distress*.

### *Financial Distress*

*Financial distress* merupakan suatu kondisi di mana perusahaan sedang menghadapi masalah kesulitan keuangan. Menurut Platt dan Platt (2006) *financial distress* didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Kondisi *financial distress* tergambar dari ketidakmampuan perusahaan atau tidak tersedianya suatu dana untuk membayar kewajibannya yang telah jatuh tempo. Berdasarkan

pernyataan dari Whitaker (1999) bahwa suatu perusahaan dapat dikatakan berada dalam kondisi *financial distress* atau kesulitan keuangan apabila perusahaan tersebut mempunyai laba bersih (*net profit*) negatif selama beberapa tahun.

### Rasio Leverage

Menurut Kasmir (2012), rasio *leverage* atau rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan hutang, artinya berapa besar beban hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aset lainnya. Adapun dalam penelitian ini rasio *leverage* diukur dengan menggunakan *total debt to asset ratio* (DAR). DAR membandingkan total hutang dengan total aset untuk mengetahui besarnya jumlah aset perusahaan dibiayai dengan total hutang.

### Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan (Kasmir, 2012). Dalam penelitian ini, adapun rasio profitabilitas diukur dengan menggunakan *Return on Assets* (ROA), yaitu mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya.

### Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas yaitu rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari atau kemampuan perusahaan dalam penjualan, penagihan piutang maupun pemanfaatan aset yang dimiliki (Munawir, 2010). Adapun *proxy* yang digunakan adalah *Total Asset Turnover Ratio* (TATO), yaitu dengan membandingkan total penjualan dengan

total aset yang dimiliki perusahaan.

### Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (hutang) jangka pendek (Kasmir, 2012). Likuiditas ini berkaitan dengan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban-kewajiban keuangannya yang sudah jatuh tempo. Adapun rasio likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Current Ratio* (CR), yaitu total aset lancar dibagi dengan total kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan.

### Sales Growth

Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) mencerminkan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan penjualannya dari waktu ke waktu. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan maka perusahaan tersebut berhasil dalam menjalankan strateginya dalam hal pemasaran dan penjualan produk. Widhiari dan Merkusiwati (2015) menjelaskan bahwa rasio *sales growth* digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan pada suatu periode. Rasio *sales growth* dihitung dengan cara mengurangi sales periode sekarang dengan periode sebelumnya, kemudian dibagi dengan sales periode sebelumnya.

### METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan peneliti adalah jenis penelitian asosiatif kausal. Penelitian asosiatif kausal adalah suatu pertanyaan penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2013). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2016

yang berjumlah 165 perusahaan dengan sampel sebanyak 15 perusahaan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive* sampling (Simanjuntak, 2015). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif.

Metode analisis data bertujuan untuk mendapatkan informasi relevan yang terkandung di dalam data tersebut dan menggunakan hasilnya untuk memecahkan suatu masalah (Ghozali, 2016). Peneliti mengolah data penelitian menggunakan aplikasi SPSS 23 (*Statistical Package for Social Sciences*). Model yang digunakan dalam penelitian ini ialah model regresi linear berganda.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskriptif Statistik

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum dari objek penelitian yang dijadikan sampel. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari rasio *leverage*, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, rasio likuiditas dan *sales growth*. Statistik deskriptif dari variabel dependen dan independen pada sampel perusahaan manufaktur pada periode 2013-2016 dinyatakan berdistribusi normal, karena nilai *mean* (rata-rata) dari masing-masing variabel lebih besar daripada nilai standar deviasinya, maka dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal.

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data. Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model sebuah regresi, variabel dependen dan variabel independen atau keduanya terdistribusi secara normal. Untuk mengetahui bentuk distribusi data, bisa

dilakukan dengan grafik distribusi dan analisis statistik. Untuk uji normalitas juga bisa menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan kriteria jika nilai uji Kolmogorov-Smirnov  $> 0,05$  berarti data terdistribusi normal. Jika nilai signifikan uji Kolmogorov-Smirnov  $< 0,05$  maka data dinyatakan tidak terdistribusi dengan normal (Ghozali, 2016).

Berdasarkan hasil uji normalitas, maka dapat diketahui bahwa tingkat signifikansi Kolmogorov-Smirnov adalah sebesar 0,185. Tingkat signifikansi Kolmogorov-Smirnov  $> 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini telah berdistribusi secara normal.

### Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2016) uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel-variabel bebas. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas/variabel independen. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antara variabel bebasnya sama dengan nol. Ada atau tidaknya multikolinieritas dapat diketahui atau dilihat dari VIF, jika  $VIF \leq 10$  atau nilai tolerance  $\geq 0,1$  maka tidak terdapat masalah multikolinieritas.

### Uji Autokorelasi

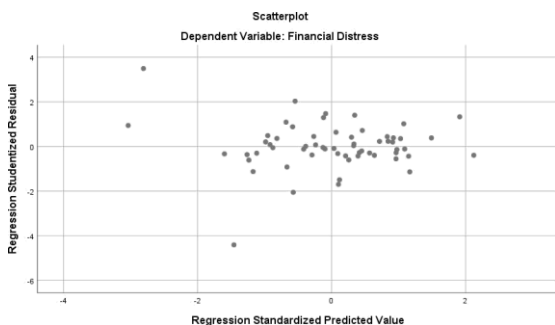
Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara residual pada periode t dengan residual periode t-1. Bila terdapat observasi yang berurutan waktunya satu dengan yang lain, maka terjadi autokorelasi. Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi. Untuk mengetahui adanya autokorelasi

adalah uji statistik Durbin-Watson (DW test).

Dari hasil uji autokorelasi di atas menunjukkan nilai Durbin-Watson sebesar 1.472 nilai ini berada di antara -2 sampai dengan 2 yang menyatakan bahwa tidak ada autokorelasi positif dan negatif atau dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.



**Gambar 1. Uji Heteroskedastisitas**

Dari grafik *Scatter plot* terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak, serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

### Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Nilai koefisien determinasi mencerminkan seberapa besar variasi dari variabel dependen dapat diterangkan oleh variabel independen. Jika nilai

koefisien determinasi = 0, artinya variasi dari Y tidak dapat diterangkan oleh X sama sekali, sementara jika nilai koefisien determinasi = 1, artinya variasi dari Y secara keseluruhan dapat diterangkan oleh X.

Nilai *Adjusted R Square* model regresi adalah sebesar 0,592. Hal ini menunjukkan bahwa variabel rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, dan *sales growth* mampu menjelaskan atau menggambarkan *financial distress* sebesar 59,2%, sedangkan sisanya yaitu sebesar 40,8% dijelaskan atau digambarkan oleh variabel independen lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

### Uji Parsial (t-test)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan bagaimana pengaruh variabel independen yaitu rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, dan *sales growth* secara individual atau parsial terhadap variabel dependen yaitu *financial distress*. Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dan tingkat signifikansi  $< 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Nilai  $t_{tabel}$  dapat ditentukan dengan  $df = n - k$ , di mana n merupakan jumlah sampel dan k merupakan jumlah parameter model. Pada tingkat signifikansi 0,05 dengan  $df = 60 - 6 = 54$  maka diperoleh  $t_{tabel} = 2,004$ .

Hasil uji t menyatakan bahwa rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas masing-masing berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan rasio *leverage*, dan *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

**Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	21.473	20.059		1.071	.289
<u>Rasio Leverage</u>	.098	.037	.261	2.669	.010
<u>Rasio Profitabilitas</u>	3.561	.690	.452	5.164	.000
<u>Rasio Aktivitas</u>	-.598	.233	-.254	-2.564	.013
<u>Rasio Likuiditas</u>	.649	.125	.448	5.175	.000
Sales Growth	-.051	.311	-.015	-.164	.870

Nilai  $t_{hitung}$  (2,669) >  $t_{tabel}$  (2,004) dan tingkat signifikansi untuk variabel rasio likuiditas ( $X_1$ ) adalah sebesar  $0,010 < 0,05$ . Hasil ini menunjukkan bahwa variabel rasio *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Nilai *beta unstandardized coefficient* variabel rasio likuiditas memiliki nilai positif yaitu 0,098 menunjukkan bahwa rasio likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Nilai  $t_{hitung}$  (5,164) >  $t_{tabel}$  (2,004) dan tingkat signifikansi untuk variabel rasio profitabilitas ( $X_2$ ) adalah sebesar  $0,000 < 0,05$ . Hasil ini menunjukkan bahwa variabel rasio profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Nilai *beta unstandardized coefficient* variabel rasio profitabilitas memiliki nilai positif yaitu 3,561 menunjukkan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Nilai  $t_{hitung}$  (-2,564) <  $t_{tabel}$  (2,004) dan tingkat signifikansi untuk variabel rasio aktivitas ( $X_3$ ) adalah sebesar  $0,013 < 0,05$ . Hasil ini menunjukkan bahwa variabel rasio aktivitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Nilai *beta unstandardized coefficient* variabel rasio aktivitas memiliki nilai negatif yaitu -0,598 menunjukkan bahwa rasio aktivitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Nilai  $t_{hitung}$  (5,175) >  $t_{tabel}$  (2,004) dan tingkat signifikansi untuk variabel rasio likuiditas ( $X_4$ ) adalah sebesar  $0,000 < 0,05$ . Hasil ini menunjukkan bahwa variabel rasio likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Nilai *beta unstandardized coefficient* variabel rasio likuiditas memiliki nilai positif yaitu 0,649 menunjukkan bahwa rasio likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Nilai  $t_{hitung}$  (-0,164) <  $t_{tabel}$  (2,004) dan tingkat signifikansi untuk variabel sales growth ( $X_5$ ) adalah sebesar  $0,870 > 0,05$ . Hasil ini menunjukkan bahwa variabel *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Nilai *beta unstandardized coefficient* variabel sales growth memiliki nilai negatif yaitu -0,051 menunjukkan bahwa sales growth tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

**Uji Simultan (F-test)**

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah rasio *leverage*, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, rasio likuiditas dan *sales growth* secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap *financial distress*. Jika nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Nilai  $F_{tabel}$  dapat ditentukan dengan rumus  $df1 = k-1$  dan  $df2 = n-k$ , maka  $df1 = 6-1 = 5$  dan  $df2 =$

60-6 = 54. Pada tingkat signifikansi 0,05 maka diperoleh  $F_{tabel} = 2,39$  Berikut ini adalah hasil uji simultan (Ftest) yang dibuat oleh peneliti.

**Tabel 2. Hasil Uji F**

Hasil Uji F						
ANOVA*						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	126467.214	5	25293.443	18.098	.000 <sup>b</sup>
	Residual	75471.519	54	1397.621		
	Total	201938.733	59			

Dapat diketahui bahwa nilai  $F_{hitung}$  yaitu sebesar 18,098 lebih besar daripada  $F_{tabel}$  yaitu sebesar 2,39 dengan tingkat signifikansi  $0,000 < 0,05$  dan nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel rasio *leverage*, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, rasio likuiditas dan *sales growth* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap financial distress.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dipaparkan penulis pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap terjadinya *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016.
2. Rasio *leverage* secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap terjadinya *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016.

3. *Sales growth* secara parsial tidak berpengaruh terhadap terjadinya *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016.
4. Rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio *leverage*, rasio aktivitas dan *sales growth* secara simultan berpengaruh dan signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016.
5. Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, seluruh variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen sebesar 59,2%. Sementara itu sisanya sebesar 40,8% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan keterbatasan penelitian di atas, peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Menggunakan lebih banyak variabel independen tidak hanya



berkisar pada rasio keuangan namun juga internal perusahaan lainnya serta faktor eksternal yang bisa mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan.

2. Memperpanjang periode penelitian untuk dapat membuktikan bahwa rasio-rasio keuangan yang digunakan pada penelitian ini dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* untuk tahun mendatang.
3. Menambahkan jumlah sampel agar hasil penelitian dapat mencakup lebih luas mengingat ada beberapa sektor utama dalam perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

Brahmana. 2007. “*Identifying Financial Distress Condition in Indonesia Manufacture Industry*”. Journal of Birmingham Business School, University of Birmingham United Kingdom.

Elyanto, Alvin Agus. 2013. “Analisis Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap *Financial Distress*”. Jurnal Akuntansi Universitas Diponegoro. Volume 2 Nomor 2 Hal 1-12.

Ghozali, Imam. 2016. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23. Edisi Delapan. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hanifah, O. E. 2013. “Pengaruh Struktur *Corporate Governance dan Financial Distress Indicators Terhadap Kondisi Financial Distress*”. Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas. Volume 1 Nomor 4 Hal 25-53.

Kasmir. 2012. Analisis Laporan Keuangan. Rajawali Pers. Jakarta.

Mas’ud, Imam dan Reva Maymi Srengga. 2012. “Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Jurnal Akuntansi Universitas Jember. Volume 10 Nomor 2 Hal 139-154.

Munawir, S. 2010. Analisa Laporan Keuangan. Liberty. Yogyakarta.

Platt., Platt. 2006. “Understanding Differences Between Financial Distress and Bankruptcy”. Review of Applied Economics. Volume 2 Nomor 2 Hal 141-157.

Simanjuntak, A. (2015). Pengaruh profitabilitas, cash position dan keputusan investasi terhadap kebijakan dividen dengan kebijakan utang sebagai variabel moderating. Jurnal Ilmiah Methonomi, 1(2), 74– 82.

Simanjuntak, A. (2017). Pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan utang serta pengaruhnya terhadap nilai perusahaan. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Methodist, 1(1), 10– 18.

Simanjuntak, A. (2016). Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, *cash position, institutional ownership* dan kebijakan utang terhadap nilai perusahaan dengan kebijakan dividen dan keputusan investasi sebagai variabel intervening. Majalah Ilmiah Methoda, 6(April), 43–56.

Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Bisnis. Bandung : CV Alfabeta.

Whitaker, R. B. 1999. “*The Early Stages of Financial Distress*”. Journal

of Economics and Finance.  
Volume 23 Nomor 2 Hal 123-  
133.

Widhiari, Ni Luh Made Ayu dan Ni K.  
Lely Aryani Merkusiwati. 2015.  
“Pengaruh Rasio Likuiditas,  
Leverage, Operating Capacity,  
dan Sales Growth terhadap  
Financial Distress”. E-Journal  
Akuntansi. Volume 11 Nomor 2  
Hal 456-469.